



Analisis dan Pendekatan Sistem dalam Pengembangan Kurikulum

Yoga Pratama^{1*}, Muhamad Sidiq Asyhari²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Muhammadiyah Tulungagung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yogapratama116@gmail.com

Abstract. *The quality of education is crucial for a nation's development, which creates the need to design a curriculum that is adaptable and responsive to ongoing changes. The curriculum development process largely depends on the development model employed, as such models provide conceptual and methodological frameworks for designing, implementing, and evaluating curricula in dynamic environments. Various curriculum development models have been proposed by education experts, each with its own characteristics, advantages, and challenges. Therefore, a comprehensive understanding of these models is essential for educators, curriculum developers, and education policymakers in order to design effective and relevant curricula. This study aims to contribute positively toward more relevant and inclusive education by adhering to curriculum development methods that enhance the quality of learning. The method used in this research is a library research approach, involving the review of various relevant sources, including books and scholarly journals. The findings indicate that, in order to respond dynamically to change, educational programs must be flexible and future-oriented. The Merdeka Curriculum is introduced with the spirit of granting autonomy to educational institutions and teachers in managing the learning process. The core concept of this curriculum is to provide space for differentiated learning, recognizing that each student has different needs and levels of efficiency. Therefore, appropriate curriculum development can produce comprehensive outcomes and serve as an innovative solution for improving the quality of education.*

Keywords: *Curriculum Development; Development Methods; Educational Programs; Educational Quality; Merdeka Curriculum.*

Abstrak. Kualitas pendidikan sangat penting untuk pembangunan sebuah negara, hal ini mengakibatkan kebutuhan untuk membangun kurikulum yang dapat disesuaikan dan responsif terhadap perubahan tersebut. Proses pengembangan kurikulum sangat bergantung pada model pengembangan yang digunakan, karena model tersebut menyediakan kerangka konseptual dan metodologis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum dalam lingkungan yang dinamis. Berbagai model pengembangan kurikulum telah diajukan oleh para ahli pendidikan, masing-masing dengan karakteristik, kelebihan, dan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang model-model ini sangat penting bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan agar dapat merancang kurikulum yang efektif dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan langkah positif menuju pendidikan yang lebih relevan dan inklusif yang berpedoman pada metode pengembangan kurikulum sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku maupun jurnal ilmiah. Hasil penelitian bahwa Untuk merespon perubahan secara dinamis, program tersebut harus fleksibel dan futuristik. Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Konsep utama kurikulum ini adalah memberikan ruang diferensiasi pembelajaran, bahwa setiap siswa mempunyai kebutuhan dan efisiensi yang berbeda-beda, sehingga dengan pengembangan kurikulum yang tepat dapat memberikan hasil yang komprehensif dan menjadi solusi inovatif bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Kata kunci: Kualitas Pendidikan; Kurikulum Merdeka; Metode Pengembangan; Pengembangan Kurikulum; Program Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu pendekatan dalam pengembangan sekolah yang digunakan di berbagai negara adalah dengan pendekatan sistem. Pendekatan sistem dipandang sesuai karena keberhasilan sekolah ditentukan oleh semua komponen yang ada di dalamnya. Dalam pandangan sistem, komponen sekolah yang tidak berfungsi dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan sekolah (Munandar, 2007). Pendekatan ini secara konseptual menggabungkan pendekatan *input-output* dan pendekatan *process-output* yang umum

digunakan. Pendekatan *input-output* didasarkan pada asumsi bahwa hasil pendidikan yang baik diperoleh dari kualitas masukan yang tinggi, sehingga siswa dengan potensi keberhasilan tinggi perlu dikelompokkan dalam kelas atau sekolah tertentu. Di sisi lain, pendekatan *process-output* menekankan bahwa proses, lingkungan, dan struktur sekolah berperan penting dalam perbedaan prestasi akademik siswa (Anderson, 2019). Pendekatan sistem yang komprehensif memadukan kedua pendekatan tersebut untuk memberikan kerangka pengembangan sekolah secara menyeluruh (Tanner & Tanner, 2020).

Pembangunan sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan sebagai dasar yang fundamental. Kualitas pendidikan ini berkaitan erat dengan pengembangan pendidikan ke depannya. Ketika sistem pendidikan berjalan dengan baik, akan tercipta generasi unggul yang siap bersaing di tingkat internasional. Secara etimologi, istilah "kurikulum" (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*curir*" yang berarti pelari dan "*curere*" yang berarti tempat berpacu. Dalam dunia olahraga, kurikulum menggambarkan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis *finish* untuk meraih medali atau penghargaan (Jackson & Lundy, 2018). Dalam perspektif pendidikan, jarak yang harus ditempuh ini diubah menjadi program sekolah yang melibatkan semua pihak terkait. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu (Damayanti et al., 2024). Kurikulum memegang peran vital dalam peningkatan mutu pendidikan karena berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Buckley & Caple (2004), pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang memungkinkan individu menyerap dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta wawasan dalam menghadapi berbagai masalah agar dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diselesaikan.

Seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap kompetensi lulusan terus berubah, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan tersebut. Model pengembangan kurikulum menjadi landasan utama dalam proses ini dengan menyediakan kerangka konseptual dan metodologis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Pengembangan kurikulum memiliki cakupan yang luas. Menurut Sukmadinata (2000), aktivitas ini tidak hanya terbatas pada perancangan kurikulum baru secara menyeluruh (*curriculum construction*), tetapi juga mencakup upaya penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Sementara itu, model dapat dipahami sebagai bentuk abstraksi dari realitas yang merepresentasikan peristiwa atau sistem yang kompleks, yang diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti narasi, simbol, representasi matematis, maupun visual grafis (Kailani, 2021). Berbagai model pengembangan kurikulum

telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, masing-masing dengan karakteristik, kelebihan, dan tantangan tersendiri (Miller & Bray, 2016). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang model-model tersebut sangat penting bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan agar dapat merancang kurikulum yang efektif dan relevan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hamdan dengan buku berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktik” dan penelitian Dewi Syafriani dkk dalam jurnal terakreditasi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur” yang membahas kurikulum Merdeka dalam perspektif Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, sehingga penulis bermaksud mengkaji kurikulum merdeka menggunakan pendekatan metode pengembangan kurikulum.

Kurikulum berperan sebagai jembatan dalam pendidikan untuk mewujudkan tujuan akhir. Upaya pembenahan dan perbaikan kurikulum bertujuan agar pendidikan dapat bergerak cepat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan dunia kerja dalam masyarakat yang terus berubah. (Widiatmoko, 2022) Dalam konteks ini, perhatian khusus dalam pengembangan kurikulum diarahkan pada pendidikan Islam, karena pelaksanaannya sering mendapat kritik dari berbagai kalangan (Damayanti et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, pengembangan kurikulum memiliki urgensi yang semakin tinggi seiring dengan berbagai tantangan abad ke-21. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta dinamika perubahan ekonomi dunia menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menyiapkan generasi muda agar adaptif terhadap kompleksitas kehidupan modern (Sari & Setyo, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, bertujuan untuk memberikan otonomi kepada satuan pendidikan dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing sekolah (Asmeri, 2024). Kebebasan dan keingintahuan sangat berkaitan erat dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menentukan materi pembelajaran yang selaras dengan minat dan kebutuhannya (Darsono, 2022). Konsep pembelajaran berdiferensiasi menegaskan bahwa setiap individu memiliki karakteristik, kebutuhan, serta tingkat efektivitas belajar yang beragam. Oleh karena itu, kajian yang mendalam terhadap model-model pengembangan kurikulum menjadi hal yang krusial dan relevan. Pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum diharapkan mampu mendukung perancangan kurikulum yang tidak hanya memenuhi tuntutan nasional, tetapi juga responsif terhadap dinamika global (Tariq & Hosain, 2021). Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji model pengembangan kurikulum dalam konteks

kurikulum yang berlaku saat ini, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan menyeluruh sekaligus menawarkan alternatif solusi inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku maupun jurnal ilmiah terakreditasi. Fokus utama penelitian adalah pada konsep menganalisis pengembangan kurikulum Merdeka Belajar.

Data diperoleh melalui pengumpulan sumber-sumber tertulis yang berhubungan langsung dengan tema penelitian. Setiap data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami dan menjelaskan konsep inovasi pendidikan secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah membaca, menyeleksi, mencatat, serta mengklasifikasikan informasi sesuai fokus pembahasan. Dari hasil analisis tersebut, disusunlah uraian yang sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep dasar inovasi pendidikan serta relevansinya dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi dua bagian. Pertama mengenai penjelasan beberapa bentuk model pengembangan kurikulum. Pemahaman ini penting dilakukan dalam rangka proses pengembangan kurikulum. Kedua, membahas model pengembangan kurikulum berdasarkan perspektif Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi suatu keniscayaan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi dan menyiapkan generasi unggul di masa depan.

Model Pengembangan Kurikulum

The Administrative Model

The Administrative Model (model administratif/*top-down*) dalam pengembangan kurikulum model tersebut pertama kali digambarkan oleh B. Othanel Smith, William O. Stanley, dan J. Harlan Shores pada tahun 1957 dalam buku "*Fundamentals of Curriculum Development*" (Hutapea et al., 2023). Model bentuk ini beralurkan "dari atas ke bawah" oleh pejabat pendidikan. Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal karena sifatnya yang umum (dalam bentuk sentralisasi). Pemberian nama *Administrative Model* atau *line staf*, karena inisiatif dan gagasan pengembangan

kurikulum datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi, tentunya berada pada level pusat. Dengan kewenangan administratif yang dimiliki, para administrator pendidikan baik di tingkat direktorat jenderal, direktur, maupun kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan membentuk komisi atau tim pengarah dalam pengembangan kurikulum. Tim ini beranggotakan pejabat terkait, pakar pendidikan, ahli kurikulum, akademisi dari berbagai disiplin ilmu, perwakilan dunia kerja, serta praktisi industri. Tugas utama tim pengarah adalah merumuskan konsep dasar, landasan, kebijakan, serta strategi pokok pengembangan kurikulum. Setelah rumusan fundamental tersebut disusun dan ditelaah secara komprehensif, administrator kemudian membentuk tim kerja pengembangan kurikulum. Tim ini terdiri atas ahli pendidikan atau kurikulum, akademisi dari perguruan tinggi sesuai bidang keilmuan, serta guru senior pada mata pelajaran terkait. Tim kerja bertanggung jawab menyusun kurikulum operasional berdasarkan arah kebijakan yang telah ditetapkan oleh tim pengarah. Kegiatan yang dilakukan meliputi perumusan tujuan operasional, seleksi dan pengorganisasian materi pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran dan evaluasi, serta penyusunan pedoman implementasi bagi guru. Selanjutnya, hasil penyusunan kurikulum tersebut ditelaah kembali oleh tim pengarah bersama para ahli yang berwenang. Setelah melalui proses revisi dan dinyatakan layak, kurikulum ditetapkan secara resmi oleh administrator terkait dan diberlakukan dengan instruksi kepada satuan pendidikan untuk mengimplementasikannya. Karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model “*top down*” atau “*line staff*” (Hamdan, 2014).

Pengembangan kurikulum dari atas tidak selalu berjalan otomatis atau sesuai rencana karena model ini menuntut kesiapan pelaksana, terutama para guru sebagai pendidik. Guru perlu menerima petunjuk, penjelasan, serta mungkin peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan yang seringkali menjadi hal wajib. Pada tahun-tahun awal pelaksanaan kurikulum, kegiatan *monitoring*, pengamatan, pengawasan, dan bimbingan sangat diperlukan. Setelah kurikulum diimplementasikan dalam jangka waktu tertentu, evaluasi perlu dilakukan untuk menilai validitas setiap komponen, efektivitas prosedur pelaksanaan, serta tingkat keberhasilannya. Evaluasi secara komprehensif dapat dilaksanakan oleh tim khusus di tingkat pusat maupun daerah, sedangkan pada tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh tim internal sekolah. Hasil evaluasi tersebut berperan sebagai umpan balik bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat, daerah, maupun sekolah dalam rangka penyempurnaan kurikulum.

The Grass Roots Model

Hilda Taba (1902–1967) adalah seorang ahli teori kurikulum, pendidik, dan reformator pendidikan Estonia-Amerika yang berpengaruh. Ia terkenal karena mengembangkan pendekatan kurikulum "dari bawah ke atas" (*inverted model*), yang menekankan bahwa kurikulum harus dirancang oleh guru berdasarkan kebutuhan siswa, bukan sekadar instruksi atas. Model *Grass Roots* merupakan pengembangan dari bentuk model Hilda Taba yaitu model ini sama-sama dimulai dari melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan (Yu'timaalahuyatazaka, 2016). Model pengembangan *Grass Roots* merupakan antitesis dari pendekatan sentralistik. Dalam model ini, inisiatif serta proses pengembangan kurikulum berangkat dari tingkat bawah, yaitu guru atau satuan pendidikan, bukan ditentukan oleh otoritas pusat. Jika model sebelumnya lebih identik dengan sistem pengelolaan pendidikan yang terpusat, maka pendekatan *Grass Roots* justru berkembang dalam kerangka desentralisasi pendidikan.

Dalam model tersebut, pengembangan kurikulum dilakukan oleh individu guru, kelompok guru, maupun seluruh tenaga pendidik dalam suatu sekolah. Ruang lingkup pengembangannya dapat mencakup satu komponen kurikulum, beberapa mata pelajaran, atau bahkan keseluruhan komponen kurikulum. Apabila didukung oleh kondisi yang memadai, seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, pendanaan, serta sumber belajar, maka penerapan model *Grass Roots* akan berjalan lebih efektif. Hal ini disebabkan guru berperan langsung sebagai perencana, pelaksana, sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran, sehingga memiliki pemahaman paling mendalam terhadap kebutuhan peserta didik di kelasnya.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Smith, Stanley, dan Shores yang menyatakan bahwa guru merupakan pihak yang paling kompeten dalam merancang kurikulum sesuai dengan konteks pembelajaran. Gagasan tersebut juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam kajiannya mengenai pengembangan kurikulum. Penerapan model *Grass Roots* dapat dilakukan pada mata pelajaran tertentu atau di sekolah tertentu, namun tidak menutup kemungkinan untuk diadopsi pada mata pelajaran sejenis di sekolah lain, bahkan pada skala yang lebih luas.

Dengan karakteristik desentralistiknya, model *Grass Roots* membuka peluang terjadinya kompetisi yang sehat dalam peningkatan mutu pendidikan dan sistem pembelajaran. Pada akhirnya, hal ini diharapkan mampu menghasilkan individu yang lebih mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Hamdan, 2014).

Beauchamp's System Model

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh George A. Beauchamp pada Tahun 1964, seorang guru besar di bidang pendidikan Universitas Northwestern (Beauchamp, n.d.). Mengemukakan lima aspek penting dalam pengembangan kurikulum. Pertama, penentuan arena atau cakupan wilayah yang menjadi sasaran kurikulum, baik pada tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, maupun nasional. Penetapan cakupan ini bergantung pada kewenangan pengambil kebijakan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan kurikulum. Dalam praktiknya, meskipun suatu lembaga memiliki kewenangan pada tingkat yang luas, implementasi pengembangan kurikulum dapat dimulai pada wilayah terbatas sebagai proyek percontohan. Kedua, penetapan personalia yang terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Pihak-pihak yang berpartisipasi meliputi ahli pendidikan atau kurikulum, akademisi dari berbagai disiplin ilmu, guru terpilih, tenaga profesional di bidang pendidikan, serta tokoh masyarakat dan praktisi dari luar sistem pendidikan. Menurut George A. Beauchamp, keterlibatan berbagai unsur tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat dan cakupan wilayah pengembangan. Ia juga mengajukan tiga pertanyaan mendasar terkait partisipasi tersebut, yaitu mengenai perlunya keterlibatan pihak-pihak tertentu, peran yang harus dijalankan, serta efektivitas metode yang digunakan dalam pelaksanaannya. Ketiga, pengorganisasian dan prosedur pengembangan kurikulum. Tahapan ini mencakup langkah-langkah sistematis dalam merumuskan tujuan umum dan khusus, menentukan isi serta pengalaman belajar, hingga merancang sistem evaluasi sebagai bagian dari keseluruhan desain kurikulum. Keempat, implementasi kurikulum, yaitu tahap penerapan kurikulum dalam praktik pendidikan. Proses ini menuntut kesiapan yang komprehensif, meliputi kesiapan guru, peserta didik, sarana dan prasarana, bahan ajar, pendanaan, serta dukungan manajerial dari pimpinan lembaga pendidikan. Kelima, evaluasi dan revisi kurikulum. Tahap ini merupakan upaya penyempurnaan berdasarkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum, khususnya pada tahap uji coba terbatas. Setelah dinilai layak, kurikulum kemudian disahkan dan diterapkan secara lebih luas pada berbagai satuan pendidikan (Hamdan, 2014).

Bentuk model ini menurut penulis lebih bersifat kombinasi antara model *Administrative model* dengan *Grass Roots Model* dikarenakan dalam *system Beauchamp* bahwa fase pertama adalah penentuan arena yang dilakukan oleh para pengambil kebijaksanaan dalam kewenangannya membentuk kurikulum, tentunya posisi ini adalah berada pada level manajemen (pusat/atas) yang kemudian dari konsep sentralisasi tersebut akan dijalankan sampai dengan level bawah, namun demikian arena pengembangan kurikulum justru banyak dilakukan di level bawah/daerah, bahkan semakin ke bawah pada tingkat sekolah, keterlibatan

guru juga semakin banyak, hal tersebut menggambarkan bahwa konsep model ini merupakan kombinasi antara inisiator pada level atas (pusat) dan dikembangkan secara rigid oleh para guru pada level bawah yang kemudian menghasilkan konsep kurikulum yang lebih efektif dan efisien.

Analisis Pendekatan Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.

Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak hanya sebagai sarana untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik, baik aspek fisik maupun psikis, tetapi juga sebagai indikator kemajuan pendidikan suatu bangsa. Dinamika perkembangan dunia pendidikan turut memengaruhi keberlangsungan dan relevansi kurikulum yang diterapkan. Implementasi kurikulum akan tercermin dari kualitas lulusan ketika mereka terjun ke masyarakat dan menghadapi berbagai persoalan yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Kurikulum yang diberlakukan pada masa kini akan menentukan capaian hasil di masa mendatang, khususnya saat peserta didik menyelesaikan pendidikannya. Apabila ditemukan ketidaksesuaian antara desain kurikulum dengan kualitas lulusan yang dihasilkan, maka diperlukan evaluasi secara menyeluruh yang diikuti dengan upaya penyempurnaan. Perubahan kurikulum seyogianya didasarkan pada hasil evaluasi yang komprehensif oleh para ahli, dengan mempertimbangkan kondisi aktual serta proyeksi kebutuhan di masa depan (Masykur, 2019).

Perkembangan kurikulum di Indonesia sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini tidak terlepas dari pengaruh teori difusi inovasi. Pada periode Orde Lama, orientasi kurikulum lebih menekankan pada pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai kebangsaan. Memasuki era Orde Baru, kurikulum mulai mengadopsi pendekatan yang lebih sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan pembangunan. Selanjutnya, pada masa Reformasi terjadi pergeseran menuju kurikulum berbasis kompetensi yang lebih responsif terhadap tuntutan global. Proses perkembangan tersebut melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak semata-mata bersifat *top-down*, melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif berbagai unsur masyarakat (Nasir et al., 2025). Mutu pendidikan dapat diukur melalui implementasi kurikulum dalam praktik pembelajaran. Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam dunia pendidikan, karena pada dasarnya pengembangan kurikulum merupakan upaya sistematis untuk merumuskan rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar. Seluruh komponen tersebut dirancang agar selaras dengan perkembangan dan kebutuhan, sehingga mampu

mendukung pencapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga (Baderiah, 2018). Proses pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain aspek politik, sosial, budaya, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suparlan, 2011). Dalam implementasinya, terdapat sejumlah prinsip umum yang menjadi landasan, meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan, dan efektivitas. Selain itu, pengembangan kurikulum juga didasarkan pada prinsip-prinsip khusus, yang mencakup kesesuaian dengan tujuan pendidikan, ketepatan dalam pemilihan isi atau materi pembelajaran, penentuan proses pembelajaran yang digunakan, pemilihan media dan strategi pengajaran, serta penetapan bentuk dan teknik evaluasi pembelajaran (Wati & Kabariah, 2022).

Mengacu pada pandangan Murray Print, kurikulum dipahami sebagai perencanaan pengalaman belajar yang mencakup program pendidikan dalam suatu lembaga, yang dituangkan dalam bentuk dokumen serta diwujudkan melalui implementasinya. Pandangan ini menegaskan bahwa kurikulum tidak memiliki makna yang utuh apabila tidak direalisasikan dalam praktik pembelajaran, dari konsep tersebut dapat ditarik bahwa mutu pendidikan dapat diperbaiki dan menjadi lebih baik tidak terlepas dari bagaimana kurikulum itu disusun dan diimplementasikan. Hal demikian dicontohkan bagaimana China menyusun kurikulum dan mengimplementasikannya, kerja keras murid untuk belajar dan kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat China selangkah lebih maju di Indonesia (Arifin, 2025).

Implementasi kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang berlandaskan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, yang menekankan fleksibilitas dalam penerapannya serta berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pandangan penulis, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai manifestasi dari model pengembangan kurikulum *The Administrative Model* yang bersifat sentralistik, sehingga berkontribusi terhadap pemerataan kualitas pendidikan secara nasional secara lebih menyeluruh.

Regulasi tersebut memberikan landasan hukum yang kuat bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Di samping itu, kebijakan ini juga membuka ruang bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan secara kontekstual serta berorientasi pada pencapaian kompetensi yang relevan. Dukungan pemerintah dalam implementasi kebijakan ini tidak hanya berfokus pada aspek regulatif, tetapi juga mencakup penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya pendidik, serta pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan terhadap efektivitas kurikulum. Penyediaan infrastruktur diwujudkan melalui pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran

yang memadai, termasuk optimalisasi akses digital melalui Platform Merdeka Mengajar yang menyediakan beragam sumber belajar, perangkat asesmen, dan pelatihan daring bagi guru. Di samping itu, dukungan pembiayaan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) berperan sebagai instrumen strategis dalam mendukung penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis teknologi, sehingga mampu menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran secara lebih merata.

Dalam upaya peningkatan kompetensi, pemerintah menegaskan urgensi program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) sebagai instrumen strategis untuk memperkuat kapasitas profesional pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif. Program ini mencakup pelatihan berbasis teknologi, penyelenggaraan lokakarya, serta penguatan komunitas belajar yang memfasilitasi pertukaran praktik baik antar guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan kemitraan dengan berbagai perguruan tinggi dan organisasi profesi guru guna menyediakan pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik di berbagai wilayah, terutama pada daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya, sehingga kesenjangan kualitas pendidikan dapat diminimalkan (Syafriani et al., 2025).

Selain penguatan kapasitas pendidik, regulasi ini juga menegaskan pentingnya pelaksanaan evaluasi dan monitoring secara periodik untuk mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Proses evaluasi tersebut dilakukan melalui skema asesmen nasional yang mencakup Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Melalui instrumen tersebut, pemerintah dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai capaian pembelajaran peserta didik sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi satuan pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum. Selanjutnya, hasil evaluasi tersebut berfungsi sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan lanjutan yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika serta kebutuhan di lapangan.

Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu permasalahan utama adalah disparitas tingkat kesiapan antar satuan pendidikan, terutama antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. Keterbatasan sumber daya menjadi faktor penghambat bagi sebagian sekolah dalam mengakses pelatihan guru yang berkualitas serta dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, antara lain melalui pengembangan model pelatihan berbasis komunitas serta penguatan program pendampingan yang lebih intensif bagi satuan pendidikan yang mengalami keterbatasan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dengan dukungan kebijakan dan regulasi yang komprehensif serta komitmen pemerintah yang berkelanjutan, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan secara optimal dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Keberhasilan kebijakan ini tidak semata ditentukan oleh kerangka regulatif, melainkan juga oleh kolaborasi sinergis antara pemerintah, satuan pendidikan, tenaga pendidik, dan komunitas pendidikan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kurikulum dalam aspek filosofis tentunya akan berbanding lurus dengan hasilnya yaitu membentuk insan yang mampu memberikan kemanfaatan untuk menyelesaikan problematika kehidupan. Secara ilmiah, terdapat beberapa model pengembangan kurikulum, diantaranya *The Administrative Model*, model ini merupakan yang tertua dan paling dikenal, disebut model administratif atau *line staf* karena inisiatif dan gagasan pengembangan kurikulum berasal dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. *The Grass Roots Model*, model ini merupakan kebalikan dari model administratif. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum berasal dari bawah, yakni guru atau sekolah. Model administratif biasanya diterapkan dalam sistem pendidikan yang sentralistik, sedangkan Grass Roots berkembang dalam sistem pendidikan yang desentralistik. *Beauchamp's System Model*, dikembangkan oleh Beauchamp, model ini menggabungkan aspek dari kedua model sebelumnya. Beauchamp mengemukakan beberapa tahapan dalam pengembangan kurikulum, yaitu menetapkan arena atau lingkup wilayah kurikulum, menentukan personalia yang terlibat, mengorganisasi dan menetapkan prosedur pengembangan, implementasi kurikulum, serta evaluasi dan revisi kurikulum. Model ini merupakan pengembangan model administratif dan *Grass Roots*.

Implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam sistem pendidikan melalui penekanan pada fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar, yang mengadopsi pendekatan ilmiah, dapat dipandang sebagai representasi dari model pengembangan kurikulum *The Administrative Model* yang bersifat sentralistik, sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024. Kebijakan ini memberikan dampak yang bersifat holistik dalam upaya pemerataan mutu pendidikan secara nasional. Keberhasilan implementasinya tidak hanya ditentukan oleh kekuatan regulasi, tetapi juga oleh sinergi yang solid antara pemerintah, satuan pendidikan, tenaga pendidik, dan komunitas pendidikan. Kolaborasi tersebut menjadi kunci dalam

membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan kebijakan ini merupakan manifestasi dari kerja sama yang terintegrasi di antara seluruh pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, T. (2019). The role of educational systems in achievement. *Educational Studies Journal*.
- Arifin, M. (2025). *Buku Ajar Kurikulum (Teori, Konsep, dan Implementasi)*. Medan: Umsu Press.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Paolopo: IAIN.
- Beauchamp, George A. 1912-1992 | *Archival and Manuscript Collections*. (t.t.).
- Buckley, L., & Caple, J. (2004). *Understanding educational development*. Educational Publishing.
- Darsono, Y. (2022). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan*.
- Hutapea, B., Sutiawan, I., Magalhaes, A. D. J., Bere, A., Mertayasa, I. K., Sianipar, D., Tahu, F., Pikoli, M., Hilir, A., Septrisia, R., Hapsari, S., & Sukamto, K. (t.t.). *Desain Kurikulum Pembelajaran Abad 2*.
- Jackson, P., & Lundy, R. (2018). The concept of curriculum in contemporary education. *International Journal of Education*.
- Kailani, R. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Inovasi Kurikulum*, 18 (2), 178-195
- Miller, A., & Bray, J. (2016). Curriculum innovation and impact. *Journal of Educational Development*.
- Nasir, N. N., Usman, F., & Rasul, M. F. (2025). *Teori Pengembangan Kurikulum*.
- Sari, A., & Prasetyo, R. (2023). Pengembangan kurikulum abad 21 dalam pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar, L. A. B., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan indonesia: kajian literatur. 1(2).
- Syamsudin, N. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia*. Pendidikan Berkelanjutan.
- Tariq, S., & Hossain, M. (2021). Curriculum development in globalized education systems. *Global Education Review*.
- Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono. (2025). Penerapan model-model pengembangan kurikulum di sekolah. *Adiba: Journal Of Education*, 2(4), 627-635
- Widiatmoko, A. (2022). Kurikulum dalam era digitalisasi. *Educational Research Journal*.
- Wiwik Damayanti, Mega Fitri, Muhammad Idris, Nelson, & Ngadri. (2024). Konsep Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 434–442. <https://doi.org/10.62504/jimr501>

Yusti Asmeri. (2024). Diambil 18 April 2026, dari <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/3899/3/BAB%20II>

Yu'timaalahuyatazaka, Y. (2016). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 138-148